

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) INDUSTRI KECIL KIMIA BERORIENTASI  
KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN LIFE SKILLS**

***DEVELOPING STUDENTS' WORKSHEET OF ENTREPRENEURSHIP- ORIENTED SMALL-  
SCALE CHEMICAL INDUSTRY TO INCREASE LIFE SKILLS***

Artina Diniaty\*), Sri Atun  
Pendidikan Kimia, Universitas Islam Indonesia  
\*) Email: art\_3ds@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan LKPD untuk meningkatkan *life skills*. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pendahuluan, perencanaan, uji coba. Subjek uji coba adalah peserta didik kelas XI SMK N 1 Panjatan, yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Desain uji coba menggunakan *nonequivalent control group design*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi *life skills*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LKPD industri kecil kimia berorientasi kewirausahaan dapat meningkatkan *life skills* peserta didik.

**Kata Kunci:** LKPD, kewirausahaan, *life skills*

**Abstract**

*This study aims at investigating the effect of using students' worksheet on improving students' life skills. This study is a research and development which refers to Borg & Gall development model. This research consist of three steps: introduction, planning, and field try out. The field try out subject were students in class XI SMK N 1 Panjatan that were divided into control class and experimental class. The try out steps used nonequivalent control group design. The data collection instruments used observation sheet of life skills. The results show that the use of students' worksheet of entrepreneurship-oriented small-scale chemical industry can improve the students' life skills.*

**Keywords:** students' worksheet, entrepreneurship, *life skills*

**PENDAHULUAN**

Angka pengangguran di Indonesia makin bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka pada bulan Agustus tahun 2012 tercatat sebesar 7,23 juta orang (6,13%) dari total angkatan kerja sebesar 119,85 juta orang dan sebesar 7,41 juta orang (6,17%) dari total angkatan kerja sebesar 120,17 juta orang pada bulan Agustus tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2013: 51). Selanjutnya, jumlah pengangguran berdasarkan pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat pada Tabel 1 (Badan Pusat Statistik, 2013: 54).

Tabel 1. Data Jumlah Pengangguran  
Berdasarkan Pendidikan yang  
Ditamatkan

| Pendidikan<br>yang<br>ditamatkan | Agustus<br>2012<br>(persen) | Agustus 2013<br>(persen) |
|----------------------------------|-----------------------------|--------------------------|
| SD ke<br>bawah                   | 3,59                        | 3,44                     |
| SMP                              | 7,80                        | 7,59                     |
| SMA                              | 9,69                        | 9,72                     |
| SMK                              | 9,97                        | 11,21                    |
| Diploma                          | 6,23                        | 5,95                     |
| Universitas                      | 5,92                        | 5,39                     |

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selanjutnya, dapat dilihat pula bahwa peningkatan jumlah pengangguran dari bulan Agustus 2012 ke bulan Agustus 2013 tertinggi juga berasal dari lulusan SMK.

Ternyata permasalahan utamanya adalah kemandirian. Hal ini karena mereka tidak mampu memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dunia industri dan tidak mampu membuka lapangan kerja sendiri (Hakim, 2010: 2). Mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk dapat mengolah sumber daya alam menjadi produk yang bernilai ekonomis sebagai sumber mata pencaharian dan *mindset*, yang menginginkan untuk memilih profesi yang relatif tanpa resiko sebagai pegawai (Kemdiknas, 2010: 1). Sejatinya, program kegiatan yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebenarnya merupakan program kolaborasi antara program pendidikan dan program pelatihan yang meliputi kegiatan aspek normatif, adaptif dan produktif. Program pembelajaran di SMK diarahkan sebagai kegiatan pembekalan kepada peserta didik, khususnya aspek keterampilan, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sarana menghadapi kehidupan di masyarakat (Hakim, 2010: 2). Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan keterampilan peserta didik lulusan SMK melalui kewirausahaan.

Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Wirausaha berasal dari kata "wira" artinya berani, utama, muliadan "usaha" berarti usaha terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa dalam rangka mendapatkan keuntungan (Nuryanti dan Mahri, 2010: 808). "*Entrepreneurship is a dynamic process of vision, change, and creation*". It requires an application of energy and passion towards the creation and implementation of new ideas and creative solutions" (Kuratko & Hodgetts, 2004: 30). *Entrepreneurship* merupakan perilaku dinamik, menerima resiko, kreatif, dan berorientasi pada pertumbuhan (Winardi, 2003: 16). Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah (Wibowo, 2011: 113). Sejalan dengan hal ini, mulai tahun 2010, pendidikan kewirausahaan diwajibkan di seluruh SMK di Kota Yogyakarta. Lulusan SMK diharapkan tidak hanya sebagai pencari kerja, tetapi diarahkan sebagai pencipta lapangan pekerjaan (Kompas, 2010). Hal ini didukung dengan penganan

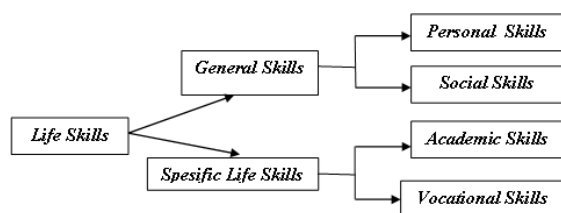
Gerakan Nasional Kewirausahaan (GKN) pada bulan Februari 2011 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam rangka meningkatkan pengembangan kewirausahaan di seluruh tanah air. Adanya GKN ini, diharapkan generasi muda memiliki minat untuk menjadi wirausahawan (Aprilianty, 2012: 312). "...most of the empirical studies surveyed indicated that entrepreneurship can be taught, or at least encouraged, by entrepreneurship education" (Gorman, Hanlon, & King, 1997: 63).

*Life skills* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian atau keterampilan hidup karena *life* berarti hidup, sedangkan *skills* adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan (Nurohman, 2006: 62). "*Life skills are abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*" (WHO, 1997: 1). *Life skills* juga dapat didefinisikan sebagai "*those skill needed by an individual to operate effectively in society in an active and constructive way*" (Sharma, 2003: 170). *Life skills* memiliki cakupan yang luas, yaitu berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri (Anwar, 2006: 20).

Kecakapan hidup berdasarkan konsepnya dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup generik (*generic life skills/GLS*), dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skills/SLS*). (Nuryanti dan Mahri, 2010: 807; Depdiknas, 2007: 6; Wiratno, 2008: 516-518). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam mengenal diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual yang pada

dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum, namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan vokasional yang seringkali juga disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik (Depdiknas, 2007: 7; Nuryanti dan Mahri, 2010: 807). Komponen kecakapan hidup (*life skills*) dapat disajikan dalam diagram klasifikasi sebagaimana tertera pada Gambar 1 (Nuryanti dan Mahri, 2010: 807; Depdiknas, 2007: 7; Nurohman, 2006: 64; Wiratno, 2008: 517).



Gambar 1. Diagram Klasifikasi *Life Skills*

Masing-masing aspek kecakapan hidup memiliki beberapa indikator yang disajikan dalam Tabel 2 (Depdiknas, 2007: 7). Aspek dan indikator kecakapan hidup inilah yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun instrumen penilaian *life skills* peserta didik dalam penelitian ini.

Tabel 2. Aspek Kecakapan Hidup

| No | Aspek              | Indikator  |
|----|--------------------|--|
| 1  | Kecakapan personal | <p>Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan</p> <p>Fokus pada kemampuan untuk melihat potret diri</p> <p>Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya</p> <p>Kecakapan mengenali informasi</p> <p>Kecakapan menggali, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas</p> <p>Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif</p> |

| No | Aspek                | Indikator   |
|----|----------------------|---|
| 2  | Kecakapan sosial     | <p>Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan</p> <p>Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi</p> <p>Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi</p> <p>Kecakapan mengidentifikasi variabel</p> |
| 3  | Kecakapan akademik   | <p>Kecakapan menghubungkan variabel</p> <p>Kecakapan merumuskan hipotesis</p> <p>Kecakapan melaksanakan penelitian</p> <p>Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu</p>                                       |
| 4  | Kecakapan vokasional | <p>Kecakapan menciptakan atau membuat produk</p> <p>Berwirausaha</p>  |

Ciri orang yang telah memiliki *life skills* menurut *Utah State Board of Education* ditunjukkan dari kecakapan dalam hal: merencanakan karier, mengidentifikasi minat, kemampuan, dan kualitas perilaku yang mengarah pada suatu karier, memiliki pengetahuan untuk memilih di antara berbagai karier, menunjukkan tanggung jawab bagi perkembangan profesional, menunjukkan kemampuan secara efektif, menunjukkan komitmen terhadap tujuan, nilai-nilai, dan etika, kemampuan bekerja untuk membawa perubahan, dan kemampuan bekerjasama dalam mencapai tujuan (Hermawan, 2003:11). Ketika peserta didik memiliki *life skills*, maka diharapkan mereka juga berkompeten, terampil dan siap bersaing dalam pekerjaannya.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) industri kecil kimia berorientasi kewirausahaan merupakan LKPD yang berisi panduan pembuatan produk hasil industri kecil kimia yang dilengkapi dengan beberapa kisah sukses orang dalam berwirausaha. LKPD tersebut telah diuji kelayakannya melalui penilaian oleh guru kimia dan mendapatkan nilai sangat baik serta layak digunakan dalam pembelajaran (Diniaty dan Atun, 2015:54). LKPD berorientasi kewirausahaan ini juga dapat meningkatkan minat wirausaha peserta didik SMK (Diniaty dan Atun, 2015). Tujuan

dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh penggunaan LKPD industri kecil kimiaberorientasi kewirausahaan pada peningkatan *life skills* peserta didik SMK.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen nonequivalent control group design untuk mengetahui pengaruh penggunaan LKPD industri kecil kimia berorientasi kewirausahaan pada peningkatan minat wirausaha peserta didik SMK.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

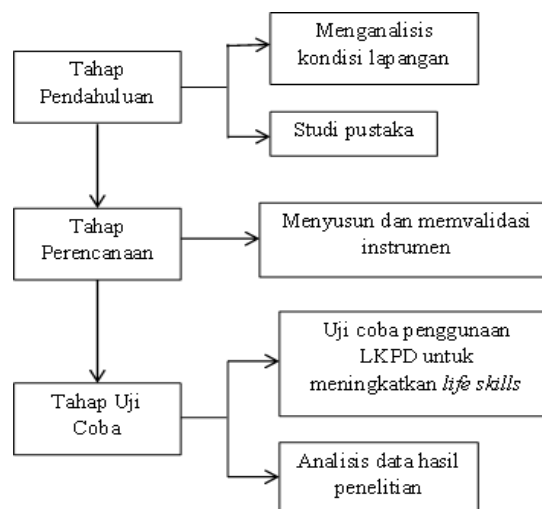
Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Panjatan Kulonprogo pada bulan Juni-Juli tahun 2013

**Target/Subjek Penelitian**

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMK N 1 Panjatan Kulonprogo yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

**Prosedur Penelitian**

Tahap penelitian ini mengikuti prosedur seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Tahap pendahuluan meliputi dua tahap, yaitu menganalisis kondisi lapangan untuk menemukan masalah yang terjadi dan melakukan studi pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tahap perencanaan yang dilakukan adalah menyusun dan memvalidasi instrumen yang digunakan untuk uji lapangan. Tahap uji lapangan melakukan 1) uji coba LKPD untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan *life skills* peserta didik dan 2) analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji lapangan dilaksanakan dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu peserta didik kelas XI SMK N 1 Panjatan.



Gambar 2. Prosedur Penelitian Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi *life skills* peserta didik untuk mengamati *life skills* peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan LKPD berorientasi kewirausahaan. Instrumen observasi *life skills* ini terdiri dari 4 aspek yang masing-masing dijabarkan menjadi kompetensi dan indikator. Secara garis besar instrumen observasi *life skills* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Observasi *Life Skills*

| Aspek                | Kompetensi                               | Jumlah Indikator |
|----------------------|--|------------------|
| Kecakapan personal   | Menghargai orang lain                    | 2                |
|                      | Mandiri dan bertanggungjawab             | 3                |
|                      | Disiplin                                 | 2                |
| Kecakapan sosial     | Bekerja dalam kelompok                   | 2                |
|                      | Mengendalikan emosi                      | 2                |
| Kecakapan akademik   | Memiliki pengetahuan dan berpikir ilmiah | 2                |
|                      | Keterampilan berkomunikasi ilmiah        | 2                |
| Kecakapan vokasional | Keterampilan menggunakan alat            | 2                |
|                      | Keterampilan mengikuti prosedur ilmiah   | 4                |

Diadaptasi dari Depdiknas (2007: 7)

**Teknik Analisis Data**

Data hasil observasi *life skills* peserta didik berupa skor untuk setiap butir indikatornya, kemudian dihitung persen ketercapaiannya dalam pembelajaran melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{persenketercapaian} = \frac{\text{jumlah skor yang didapatkan}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Analisis data hasil observasi *life skills* peserta didik menggunakan gain ternormalisasi yang mengacu pada persamaan Hake (1998: 65) untuk mengetahui peningkatan *life skills* peserta didik, yaitu sebagai berikut:

$$(g) = \frac{Sf - Si}{100 - Si}$$

Keterangan:

- (g) = gain ternormalisasi
- Sf = hasil observasi *life skills* pertemuan 1 dan 2
- Si = hasil observasi *life skills* pertemuan 3 dan 4

Adapun kriteria peningkatan *life skills* peserta didik ditentukan menggunakan klasifikasi Hake (1998: 65) yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Peningkatan Menggunakan Klasifikasi Hake

| Gain               | Kriteria |
|--------------------|----------|
| $0,7 \leq g$       | Tinggi   |
| $0,3 \leq g < 0,7$ | Sedang   |
| $g < 0,3$          | Rendah   |

Analisis data perbedaan *life skills* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan statistik uji Mann-Whitney. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara peningkatan *life skills* peserta didik kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara peningkatan *life skills* peserta didik kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Penerimaan atau penolakan Ho didasarkan pada harga signifikansinya. Apabila

signifikansi  $> 0,05$ ; maka Ho diterima tetapi apabila harga signifikansinya  $< 0,05$ ; maka Ho ditolak.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data hasil observasi *life skills* peserta didik yang diperoleh kemudian dihitung reratanya dan didapatkan hasil ketercapaiannya seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Persentase Ketercapaian Hasil Observasi *Life Skills* Peserta Didik

| Pertemuan ke | Life skills       |                      |
|--------------|-------------------|----------------------|
|              | Kelas kontrol (%) | Kelas eksperimen (%) |
| 1 dan 2      | 79                | 84                   |
| 3 dan 4      | 80                | 88                   |

Hasilnya dapat dilihat bahwa ketercapaian *life skills* peserta didik kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Selanjutnya dapat dilihat bahwa *life skills* peserta didik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan, tetapi peningkatan *life skills* peserta didik kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol.

Data gain yang diperoleh dari hasil angket minat wirausaha peserta didik dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Gain *Life Skills* Peserta Didik

| Gain            | Kelas   |            |
|-----------------|---------|------------|
|                 | Kontrol | Eksperimen |
| Nilai terendah  | -1      | 0          |
| Nilai tertinggi | 0,428   | 1          |
| Rerata          | 0,022   | 0,164      |
| Kriteria        | Rendah  | Rendah     |

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa peningkatan *life skills* peserta didik kelas kontrol maupun kelas eksperimen berada pada kriteria rendah, tetapi nilai gainnya untuk kelas

eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis perbedaan *life skills* peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,046, yang berarti menunjukkan bahwa signifikansi  $< 0,05$ ; sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peningkatan *life skills* peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini berarti penggunaan LKPD industri kecil kimia berorientasi kewirausahaan dapat meningkatkan *life skills* peserta didik. Hal ini sejalan dengan manfaat penggunaan LKPD yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Widjajanti, 2008: 2). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fu'adi, Eko, dan Murdani (2009: 92-98) di SMK N 1 Adiwerna Kabupaten Tegal tahun ajaran 2008/2009 pada kelas XII teknik otomotif 2 dan teknik otomotif 3. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara minat berwirausaha dengan prestasi praktik industri peserta didik kelas XII Teknik Otomotif SMK N 1 Adiwerna. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Supardi, dan Sugiharto (2012: 38-44) di MA Al Irsyad Gajah Demak, bahwa pembelajaran biologi dengan pendekatan *Bioentrepreneurship* sangat baik untuk meningkatkan keterampilan proses dan minat berwirausaha. Penelitian lain juga dilakukan oleh Khoiri (2011: 84-88) pada siswa kelas X SMA 1 Demak tahun ajaran 2009/2010 yang menunjukkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran fisika berbasis *life skills* dapat meningkatkan minat kewirausahaan peserta didik serta terdapat hubungan yang signifikan antara *life skills* dan minat wirausaha peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kewirausahaan serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam rangka menghadapi masa depan dengan segala permasalahan yang ada (Kemdiknas, 2010: 23). Kemampuan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan

pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri. Kurikulum SMK menitikberatkan pada keterampilan yang bersifat praktis dan fungsional yang berisi aspek teori, mengarahkan pada pemberian bekal kecakapan atau keterampilan khusus, serta mempersiapkan kemampuan peserta didik untuk langsung memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, SMK berperan dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada (Utami dan Hudaniah, 2013: 40). Ketika peserta didik memiliki *life skills* yang memadai, maka diharapkan mereka siap hidup mandiri dengan segala permasalahan yang ada.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKPD industri kecil kimia berorientasi kewirausahaan dapat meningkatkan *life skills* peserta didik.

### Saran

LKPD berorientasi kewirausahaan hendaknya digunakan dalam pembelajaran tidak hanya di SMK tetapi juga di SMA karena dapat meningkatkan *life skills* dan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Supardi, & Sugiharto. (2012). Pengembangan perangkat pembelajaran biologi dengan pendekatan *bioentrepreneurship* untuk meningkatkan keterampilan proses ilmiah dan minat berwirausaha siswa. *Innovative Journal and Curriculum and Educational Technology*, 1, 1, 38-44.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Aprilianty, E. (2012). Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan terhadap minat berwirausaha siswa

- SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2, 3, 311-324.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Laporan bulanan data sosial ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Depdiknas.(2007). *Konsep pengembangan model integrasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup pendidikan menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Diniaty, A & Atun, Sri. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Industri Kecil Kimia Berorientasi Kewirausahaan untuk SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1, 1, 46-56.
- Diniaty, A & Atun, Sri. (2015). Using Students' Worksheet of Entrepreneurship-Oriented Small-Scale Chemical Industry to Increase the Entrepreneurial Interest of Students of SMK. *Proceeding ISCE*. Yogyakarta: UII
- Fu'adi, I. F., Eko, B., & Murdani.(2009). Hubungan minat berwirausaha dengan prestasi praktik kerja industri siswa kelas XII Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Adiwirna Kabupaten Tegal tahun ajaran 2008/2009. *Jurnal PTM*, 9, 2, 92-98.
- Gorman, G., Hanlon, D., & King, W. (1997). Some research perspectives on entrepreneurship education, enterprise education, and education for small business management: A ten year literature review. *International Small Business Journal*, 56-77.
- Hakim, A. (2010). Model pengembangan kewirausahaan sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam menciptakan kemandirian sekolah. *Riptek*, 4, 1, 1-14.
- Hermawan, Ruswandi. (2003). *Life Skills yang Relevan Untuk Keperluan Pendidikan di Sekolah*. Bandung: UPI *Jurnal Adpen*.
- Kemdiknas.(2010). *Modul 2 konsep dasar kewirausahaan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Khusus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Petunjuk teknis program pendidikan kewirausahaan masyarakat melalui kursus dan pelatihan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Pengembangan kewirausahaan: Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khoiri, N. (2011). Pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis life skill untuk meningkatkan minat kewirausahaan siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7, 84-88.
- Kuratko, D.F. & Hodgetts, R.M. (2004). *Entrepreneurship: Theory, process, practice*. Mason, OH: South-Western Publishers.
- Lulusan SMK diharapkan ciptakan pekerjaan. (2010, 23 November). *Kompas*. Diambil pada tanggal 30 September 2012, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2010/11/23/12002370/Lulus.SMK.Diharapkan.Ciptakan.Pekerjaan>.
- Nurohman, S. (2006). Penerapan pendekatan sains-teknologi-masyarakat (STM) dalam pembelajaran IPA sebagai upaya peningkatan life skills peserta didik. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2, 1, 59-71.
- Nuryanti, B. L., & Mahri, A. J. W. (2010). Model pendidikan

- pengembangan kecakapan hidup berlandaskan jiwa kewirausahaan. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*, 801-824.
- Sharma, S. (2003). Measuring life skills of adolescents in a secondary school of Kathmandu: an experience, *Kathmandu University Medical Journal*, Vol. 1, No. 3, Issue 3, 170-176.
- Utami, Y. G. D., & Hudaniah.(2013). Self efficacy dengan kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01, 01, 39-51.
- World Health Organization (WHO). (1997). *Life skills education for children and adolescents in schools: Introduction and guidelines to facilitate the development and implementation of life skills programmes*. Geneva: WHO Programme on Mental Health
- Wibowo, M. (2011). Pembelajaran kewirausahaan dan minat wirausaha lulusan smk. *Eksplanasi*, 6, 2, 109-122.
- Winardi. (2003). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Widjajanti, E. LFX.(2008, Agustus). *Kualitas lembar kerja siswa*. Makalah disajikan dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan judul “Pelatihan Penyusunan LKS Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Guru SMK/MAK, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiratno, S. (2008). Kajian kebijakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 072, 14, 507-531.